

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Perguruan tinggi atau universitas pada mulanya adalah kegiatan yang memiliki inti minimum penelitian atau pengembangan ilmu dengan tujuan mencari kebenaran dan mendidik pakar. Saat ini, pengertian perguruan tinggi telah berubah menjadi sebuah institusi yang mengajar mahasiswa menjadi orang yang berbudaya dan anggota masyarakat yang baik dalam keprofesiaannya. Akhir-akhir ini terjadi perubahan penting proses transfer ilmu, yaitu dari pengajaran kepada pembelajaran. Dengan demikian peran profesional dosen dalam pengajaran maupun kompetensi keilmuannya menjadi sangat penting (Gasset, 2009).

Belajar di perguruan tinggi jauh berbeda dengan belajar di sekolah lanjutan tingkat atas, baik waktu, teknik, maupun tujuannya. Oleh karena itu mahasiswa yang baru menginjak dunia perguruan tinggi perlu mengadakan adaptasi yang baik dengan situasi belajar, terutama untuk mengetahui teknik dan metode belajar yang baik. Dengan mengetahui cara belajar yang baik tersebut dapat memungkinkan efisiensi dan efektivitas waktu dan tenaga dalam belajar (Salam, 2004).

Perubahan teknologi yang semakin canggih menuntut adanya perubahan pula pada perilaku mahasiswa sebagai penentu kemajuan peradaban. Pekerjaan yang semula hanya bisa diselesaikan dalam hitungan tahun, bulan, minggu, ataupun hari kini berubah dalam waktu

yang singkat, seperti menit bahkan detik. Hal ini menunjukkan bahwa efisiensi waktu menjadi sangat penting (Rachmahana, 2002, h.132).

Harapan tersebut di atas tampaknya tidak mudah diwujudkan. Hal ini diungkapkan oleh Santoso (1994, h.85) yang mengatakan bahwa banyak mahasiswa yang belajar tanpa rencana atau jadwal. Ada yang belajar kalau pelajaran itu menarik atau kalau hati lagi tergerak. Ada pula yang belajar musiman, menunda tugas karena berpikir masih ada waktu, sampai akhirnya batas waktu yang ditentukan tiba. Akibatnya bisa diduga yaitu terlambat menyerahkan tugas, dan tugas dikerjakan asal-asalan. Akibat yang lebih jauh lagi adalah nilai yang pas-pasan atau malah kurang.

Masalah pada mahasiswa tersebut di atas dapat saja dilakukan oleh mahasiswa dengan jenjang pendidikan strata 1 atau sarjana dan pascasarjana. Sebagai salah satu perguruan tinggi yang memiliki Fakultas Psikologi di Indonesia adalah Universitas Katolik Soegijapranata Semarang. Pada Pascasarjana Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang terdapat dua program studi yaitu magister profesi psikologi dan magister sains psikologi, dengan rata-rata kelulusan untuk magister profesi adalah 2 tahun dan untuk magister sains adalah 1,5 tahun. Berikut ini tabel jumlah mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Sains Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang, yang sudah dan belum menyelesaikan masa studinya.

**Tabel 1**  
**Data Mahasiswa Magister Sains Psikologi Universitas Katolik**  
**Soegijapranata Semarang, yang Sudah dan Belum Lulus**

Program Pascasarjana	Angkatan	Mahasiswa yang Sudah Lulus	Mahasiswa yang Belum Lulus	Total Mahasiswa
Magister Sains Psikologi	I, semester ganjil th 2004	7	1	8
	II, semester genap th 2004	5	-	5
	III, semester ganjil th 2005	3	3	6
	IV, semester genap th 2005	-	2	2
	V, semester ganjil th 2006	9	3	12
	VI, semester genap th 2006	4	5	9
	VII, semester ganjil th 2007	5	2	7
	VIII, semester genap th 2007	2	3	5
	IX, semester ganjil th 2008	1	8	9
Total Mahasiswa		36	27	63

*Data sampai dengan tanggal 5 Oktober 2010 (Sumber Program Pascasarjana Universitas Katolik Soegijapranata Semarang)*

Berdasarkan data di atas, diketahui bahwa mahasiswa Magister Sains Psikologi yang menempuh kuliah lebih dari 1,5 tahun dan belum lulus adalah 27 mahasiswa (42,9%) dari total mahasiswa 63 orang. Mahasiswa tersebut di atas dapat dikatakan tidak tepat waktu dalam menempuh studi, dan hal ini dapat diasumsikan karena salah satu faktor yaitu prokrastinasi akademik.

Melalui pengamatan dan perbincangan sehari-hari peneliti terhadap delapan mahasiswa Pascasarjana Program Studi Magister Sains



Psikologi Unika Soegijapranata Semarang, yang dilakukan pada bulan Agustus 2009, menunjukkan mahasiswa tersebut sudah lebih dari 1,5 tahun menempuh kuliah tetapi belum lulus bahkan masih ada yang mengambil mata kuliah teori. Selain itu, hasil dari pengamatan dan perbincangan tersebut adalah terdapat mahasiswa yang membuat laporan atau tugas-tugas mendekati batas waktu pengumpulan bahkan telah melewati batas waktu pengumpulan, jarang mencatat materi kuliah melainkan memfotokopi catatan atau meminta *file* catatan yang lengkap dari teman ketika mendekati waktu ujian (hal ini dapat dikatakan bahwa mahasiswa belajar dengan sistem "kebut semalam"). Pada saat tugas kelompok, mahasiswa tidak terlibat aktif dalam pengerjaannya melainkan sekedar berkumpul dengan teman-teman yang mengerjakannya, dan ada pula yang jarang masuk kuliah.

Tiga dari delapan mahasiswa tersebut juga tidak mengikuti perkuliahan dan dirinya malah berbincang-bincang dengan teman di kantin kampus atau malah pergi berjalan-jalan dengan teman-teman mahasiswa lainnya.

Hasil wawancara terhadap mahasiswa yang melakukan prokrastinasi, juga diketahui bahwa mahasiswa tersebut mengalami ketakutan akan kegagalan. Gejala yang muncul pada mahasiswa tersebut adalah adanya perasaan takut dan khawatir terhadap apa yang akan terjadi. Di dalam mengerjakan tugasnya, mahasiswa sudah merasa takut dan khawatir terlebih dahulu terhadap tugasnya sehingga mahasiswa tidak berani untuk segera melaksanakan tugasnya melainkan lebih memikirkan ketakutan dan kekhawatirannya dari pada mengerjakannya.

Melalui pengamatan tersebut juga diketahui bahwa mahasiswa ketika mengerjakan tugas, kurang memiliki keinginan untuk mengerjakannya dengan hasil yang maksimal. Hal ini ditunjukkan dengan adanya mahasiswa yang mengerjakan tugasnya dengan minimalis yaitu yang penting tugas selesai dikerjakan tanpa mempertimbangkan kualitasnya, sehingga tugas tidak dikerjakan secara optimal agar hasilnya lebih baik. Berdasarkan hasil tersebut di atas menunjukkan bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik juga kurang memiliki motivasi berprestasi.

Melalui pengamatan dan perbincangan yang dilakukan di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa melakukan prokrastinasi akademik yaitu menunda untuk mengerjakan tugas dan mengerjakannya saat-saat terakhir pengumpulan, melakukan kegiatan lain yang tidak terlalu penting. Kegiatan lain yang dilakukan tersebut tidak ada kaitannya dengan tugas akademik.

Hal di atas dapat dikatakan sebagai prokrastinasi akademik sesuai dengan pendapat Ferrari (dalam Nugrasanti, 2006, h.29) yaitu suka menunda-nunda mengerjakan tugas sampai batas waktu pengumpulan, suka tidak menepati janji untuk segera mengumpulkan tugas dengan untuk memperoleh tambahan waktu, memilih melakukan kegiatan lain yang tidak berkaitan dengan tugas akademik.

Secara historis penelitian tentang prokrastinasi ini pada awalnya memang banyak dilakukan di lingkungan akademis, yaitu kurang lebih 70% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Penelitian tersebut dilakukan



oleh Ellis & Knaus (dalam Rachmahana, 2002, h.134). Selanjutnya menurut penelitian Solomon dan Rothblum pada tahun 1984, kira-kira 46% mahasiswa melakukan prokrastinasi. Penelitian Potts pada tahun 1987 melaporkan bahwa 75% mahasiswa mengakui bahwa mereka melakukan prokrastinasi. Pada beberapa studi yang lain, didapatkan hasil bahwa hampir semua mahasiswa menunjukkan prokrastinasi yang tetap dan terus menerus. Hasil beberapa studi di atas menggambarkan bahwa secara signifikan perilaku prokrastinasi sering muncul pada mahasiswa (Balkis dan Duru, 2009, h.20).

Penelitian mengenai prokrastinasi akademik telah banyak dilakukan, di antaranya adalah sebagai berikut : 1) penelitian yang dilakukan Rizvi, dkk (1997, h.63) menunjukkan hasil bahwa variabel pusat kendali dan efikasi diri sebagai komponen kognitif berhubungan dengan kinerja prokrastinator. Bentuk korelasi tersebut positif pada pusat kendali dan negatif pada efikasi diri. 2) penelitian yang dilakukan oleh Nugrasanti (2006, h.30) menemukan hasil bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara *locus of control* dan prokrastinasi akademik.

Akibat dari prokrastinasi akademik menurut Salam (2004, h.v) adalah banyak mahasiswa yang terhambat penyelesaian studinya dengan konsekuensi biaya yang cukup besar, bahkan sebagian ada yang harus menerima nasib meninggalkan bangku Perguruan Tinggi dengan predikat "drop out" atau menyandang gelar "mahasiswa abadi". Solomon dan Rothblum (dalam Rizvi, dkk, 1997, h.52) mengatakan bahwa perilaku tidak disiplin terhadap waktu tersebut (pemanfaatan waktu yang tidak efisien) berarti juga unjuk kerja (kinerja) yang buruk.

Dampak lanjut dari buruknya kinerja adalah rendahnya tingkat produktivitas, kerusakan mental dan etos kerja pada mahasiswa yang bersangkutan.

Ada banyak faktor yang memicu mahasiswa melakukan penundaan terhadap tugas akademiknya, salah satu diantaranya adalah takut gagal. Hal ini diungkapkan oleh Ferrari (dalam Rachmahana, 2002, h.133) yaitu ketakutan dalam diri individu untuk menghadapi kegagalan, dan Ferrari (dalam Balkis dan Duru, 2009, h.19) yaitu ketakutan akan menjadi orang yang tidak sukses.

Chaplin (1995, h.189) mengartikan takut sebagai reaksi emosional yang kuat mencakup perasaan subjektif penuh ketidaksenangan, agitasi (kegelisahan yang ekstrim), dan keinginan untuk melarikan diri atau bersembunyi. Ketakutan ini merupakan satu reaksi terhadap satu bahaya khusus yang tengah dihadapi, khawatir karena mengantisipasi satu bahaya.

Berdasarkan beberapa kajian teoritis, Ferrari (1995), Rizvi (1997), Bruno (1998), Wulan (2000) dapat dipaparkan dua faktor utama yang mempengaruhi prokrastinasi (dalam Rachmahana, 2002, h.135) yaitu: faktor internal yang meliputi faktor fisik seperti kelelahan dan faktor psikologis seperti tipe kepribadian dan motivasi berprestasi, faktor eksternal, yaitu banyaknya tugas yang harus diselesaikan dalam waktu bersamaan, dan tugas yang menguras banyak tenaga seseorang.

Faktor lain yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah motivasi berprestasi. Mc Clelland (dalam Martini dan Rostiana, 2003, h.25) memberi arti motivasi berprestasi sebagai suatu kebutuhan untuk

memberikan prestasi yang mengungguli standar. Dengan motif berprestasi yang tinggi seseorang akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standar yang ada.

Alasan memilih faktor motivasi berprestasi didasarkan pada fenomena atau kasus seperti yang tertera di atas. Pada kasus tersebut diketahui bahwa mahasiswa yang melakukan prokrastinasi akademik juga memiliki motivasi berprestasi yang rendah.

Bertitik tolak dari fenomena tersebut di atas muncul pertanyaan pada diri peneliti, yaitu apakah ketakutan akan kegagalan dan motivasi berprestasi secara bersama-sama maupun secara mandiri memiliki hubungan dengan prokrastinasi akademik? Bila memiliki hubungan, seberapa besar sumbangannya?

## **B. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empirik hubungan antara ketakutan akan kegagalan dan motivasi berprestasi dengan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

## **C. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi sumbangan bagi perkembangan ilmu terutama pada khasanah psikologi pendidikan khususnya berkaitan dengan prokrastinasi akademik yang dialami mahasiswa.



## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan kepada mahasiswa dan pihak universitas mengenai ketakutan akan kegagalan dan motivasi berprestasi dalam hubungannya dengan prokrastinasi akademik, masukan tersebut dapat digunakan sebagai salah satu upaya atau referensi untuk menurunkan prokrastinasi akademik pada mahasiswa.

